

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG *NYĀḤAH* (MERATAPI MAYIT)

A. Kualitas Sanad

Kualitas sanad akan diketahui setelah melakukan kritik sanad, antara lain sebagai berikut:

Rincian sanad hadis tentang *niyāḥah* dalam kitab Sunan al-Nasā'ī nomer indeks 1840 dari perawi pertama sampai akhir sebagai berikut:

- 1) Rasulullah
- 2) ‘Umar ibn Khaṭṭāb
- 3) Ibn ‘Umar
- 4) Sa‘īd ibn Al-Musayyab
- 5) Qatādah
- 6) Shu‘bah
- 7) Yahyā
- 8) ‘Amru ibn ‘Alī
- 9) Imam al-Nasā‘ī (*Mukharrijul al-Hadīth*)

Kritik *sanad* dimulai dari urutan perawi pertama, yakni:

1. ‘Umar ibn Khaṭṭāb wafat pada tahun 23 H. Ia menerima hadis dari Rasulullah. Dalam menerimanya menggunakan lafal سميت. Ulama’ kritikus menilai ‘Umar ibn Khaṭṭāb sebagai sahabat yang terkenal sehingga tidak perlu

- [illegible]

8. Mukharrijul hadisnya adalah Imam al-Nasā'ī. Beliau lahir pada tahun 215 H dan wafat pada tahun 303 H /315 H. Usia beliau tahun 88 tahun, Hal ini menunjukkan antara keduanya al-Nasā'ī dan gurunya ('Amru ibn 'Ali W 249 H) saling bertemu. Imam al-Nasā'ī telah populer di kalangan para *muhaddithīn* dengan ketelitiannya dan beliau sebagai perawi yang *thiqah* dan kuat dalam menghafal hadis. Dalam menerima hadis menggunakan lafal **أخبرنا** yang menunjukkan adanya proses penerima hadis secara *al-simā'*. Menurut ulama' jumhur, periwayatan yang menggunakan lafal tersebut merupakan cara yang paling tinggi nilinya. Maka Imam al-Nasā'ī dan 'Amru ibn 'Ali dalam keadaan bersambung (*muttasil*).

B. Kualitas Matan

Kualitas suatu matan akan diketahui setelah melakukan kritik matan hadis. Adapun langkah-langkahnya telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berikut ini mengenai analisa kualitas matan hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasā'ī:

“Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seseorang tidak akan memikul dosa orang lain begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat diketahui bahwasannya tidak ada kaitannya antara tangisan atau ratapan keluarga mayit dengan siksaan yang diterima oleh mayit. Karena siksa yang diterima mayit dalam kubur adalah akibat dosanya sendiri.

Kandungan hadis ini adalah larangan perbuatan meratapi mayit (*niyāḥah*), karena perbuatan tersebut dapat mengakibatkan mayit di dalam kubur mendapatkan siksaan. Hal ini juga dijelaskan di dalam hadis riwayat al-Tirmidhī¹:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زَيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

¹Al -Hāfiẓ Jalal al Dīn Al-Suyūṭī, *Sunna al-Tirmidhī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al Fikra, 2005), 406.

C. Ke-hujjah-an Hadis tentang *Niyāḥah*

Secara *zāhiriyyah*, substansi hadis ini bertentangan dengan ayat al-Qur'an surat Al-An'am ayat 164. Namun, dalam riwayat yang lain yang menjadi *sabab al-wurūd*-nya dijelaskan bahwa hadis tersebut dikhususkan kepada orang Yahudi. Dalam riwayat tersebut diceritakan bahwa Rasulullah melihat seorang Yahudi yang sedang diratapi keluarganya. Hal ini menyebabkan Rasulullah bersabda demikian karena tingkahlaku orang Yahudi ini seperti perbuatan setan. Selain itu, dalam ayat yang lain yakni surat An-Nahl ayat 88, menjadi penguat bahwa orang Yahudi yang meninggal bisa ditambah siksaanya karena perbuatan keluarganya yang masih hidup. Jadi

D. Implikasi Hadis Niyāḥah Terhadap mayit dan Keluarganya

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa orang Yahudi mendapat siksaan akibat ratapan keluarganya. Sebagaimana tradisi orang Yahudi bahwa mereka mewasiatkan kepada keluarganya agar kelak ditangisi ketika mati. Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa ia tidak menerima takdir yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Jika demikian maka termasuk perbuatan yang mendekati kufur seperti firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 88 di bawah ini:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ

“Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan”.

Meratapi kematian keluarga ini tidak hanya berpengaruh terhadap si mayit namun juga sangat berpengaruh negative terhadap keluarga. Misalnya berdampak pada kesehatan tubuh dan mentalnya. Jika tubuh manusia mengalami kesedihan dan dipikir dalam waktu yang panjang maka akan mengganggu kesehatannya. Hasil penelitian dokter terhadap keluarga yang mengalami kesedihan berkepanjangan akan berdampak sebagai berikut⁴:

1. Dapat mengganggu kesehatan paru-paru dan mengganggu jalan pernafasan.
2. Kesedihan yang terlalu panjang atau stres jangka panjang dapat memicu kortisol (hormon stres) yang dapat menyebabkan jantung gugup dan metabolisme tubuh berkurang.

⁴ Mukhlis say syarkani al-falah, “*Allah Doktorku Whyu Ubat Peyakit*”, (Malayasia: Telaga Biru SDN BHD, 2013).110

- Selain itu, ada penelitian lain dari kedokteran Barat menjelaskan bahwa pengaruh orang yang mengalami kesedihan terus menerus akibat ditinggal mati oleh salah satu dari keluarganya akan menimbulkan banyak masalah pada kesehatan tubuhnya, diantaranya⁵ yaitu saat seseorang mengalami kesedihan akibat orang yang dicintai meninggal dunia, maka dalam 24 jam dia akan mengalami peningkatan resiko terkena serangan jantung sebanyak 21 kali. Hal itu dikarenakan tekanan darah dan perubahan dalam darah sehingga dapat membuat darah membeku dan pada akhirnya memicu pada serangan jantung. Dan ini merupakan dasar klasik dari ilmu kedokteran, bahwa energi di jantung mendukung kebahagiaan, rincinnya energi hati terpakai untuk marah, energi limpa terpakai untuk khawatir dan pikiran sedangkan energi paru-paru untuk kesedihan dan ginjal untuk takut dan kaget. Maka jika suasana hati terlalu lama dalam kesedihan akan berakibat kerusakan dalam anggota tubuh. Dikarenakan saling berkaitan satu sama lain. Dan dikatakan juga oleh para peneliti bahwa kesedihan dapat mempercepat kematian.

[illegible]

Dari hasil penelitian keilmuan kedokteran di atas, bahwa otak manusia yang mempunyai rasa cinta ternyata dalam otaknya terdapat sinar. Sinar tersebut adalah pancaran dari *min nūr Allāh*, cinta dan kasih sayang dari karunia Allah. Keluarga yang punya rasa cinta dan kasih sayang yang kuat akan menimbulkan daya ingat yang kuat terhadap orang yang dicintai, sehingga dengan itu keluarga mayit tersebut sering mendoakannya. Dengan doa-doa tersebut membuat mayit tidak tersiksa dalam kubur sebagaimana hadis Nabi tentang doa terhadap mayit.

Ya Allah ampunilah dia dan berikan Rahmat dan Kasianilah dia, Sejahterakan dia, maafkanlah Kesalahnya.